

UPAYA WILAYATUL HISBAH DALAM MENGOPTIMALISASI SYIAR ISLAM DI KOTA LHOKSEUMAWE

Munadi Usman
IAIN Lhokseumawe
Email: munadiusman83@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan syariat Islam di Aceh merupakan kewenangan khusus yang disetujui oleh pemerintah pusat dalam bentuk otonomi khusus daerah. Dalam hal ini masyarakat Aceh diizinkan untuk membuat peraturan dan pengamalan agama dan tata kehidupan sehari-hari yang mengacu kepada nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh telah dibentuk perangkat pelaksana dan teknis khusus yaitu Dinas Syariat Islam dan perangkat Wilayatul Hisbah. Tulisan ini ingin menyoroti upaya Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe dalam mengoptimalkan pelaksanaan syiar Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wilayatul Hisbah telah melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan syiar Islam dalam masyarakat Kota Lhokseumawe melalui pola komunikasi dan langkah-langkah strategis seperti sosialisasi, pengawasan dan penindakan.

Kata Kunci: Upaya, Wilayatul Hisbah, Optimalisasi Syiar Islam

Abstract

The implementation of Islamic law in Aceh is a special authority approved by the central government in the form of regional special autonomy. In this case, the Acehnese people are allowed to make rules and practice of religion and daily life that refers to Islamic values. In the implementation of Islamic law, Aceh has formed a special implementing and technical instrument, namely the Office of Islamic Law and the Wilayatul Hisbah apparatus. This study highlights the efforts of the Wilayatul Hisbah of Lhokseumawe City in optimizing the implementation of Islamic symbols. This research is qualitative with a case study approach. Data collection is done through observation, in depth interviews, and documentation. The results showed that Wilayatul Hisbah had made various efforts to optimize the implementation of Islamic symbols in the people of Lhokseumawe City through communication patterns and strategic steps, such as socialization, supervision, and enforcement.

Keywords: Efforts, Wilayatul Hisbah, Optimization of Islamic Syiars

A. Pendahuluan

Tujuan dari syiar Islam ialah menyampaikan kabar gembira dengan harapan pahala dan balasan surga, menyampaikan kabar buruk dengan ancaman azab dan balasan neraka dan menyeru umat manusia kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran. Tujuan syiar Islam juga untuk mengingatkan orang-orang yang lalai dan membimbing masyarakat yang bodoh.¹

Istilah *change* dan *development* yang berkembang dalam ilmu sosial di Barat sangat berkaitan dengan ajakan kepada kebaikan dan meninggalkan kemunkaran dalam konsep Islam.² Dalam hal ini masyarakat Islam mempunyai tanggung jawab moral terhadap muslim yang lain untuk melakukan perbaikan, perubahan (*change*) pola hidup seseorang ke arah yang lebih baik, mengajak beriman kepada Allah dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³ Islam juga menitikberatkan kepada setiap muslim untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, bersih dan terhindar dari berbagai perbuatan tercela melalui dakwah.⁴

Secara yuridis, Wilayatul Hisbah (WH) adalah membidangi pelaksanaan syiar dan pengawasan syariat Islam di Aceh. Mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan syariat Islam dan dibantu oleh berbagai elemen pemerintahan yang lain serta masyarakat. Untuk terlaksananya misi syiar Islam ini pola komunikasi yang digunakan oleh WH sangat urgen untuk diperhatikan. Secara kelembagaan WH dalam konteks penegakan syiar Islam di Provinsi Aceh merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemberlakuan Syariat Islam itu sendiri.⁵ Semenjak dibentuk pada Tahun 2003 nampaknya lembaga WH ini belum mampu dan optimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga penegakan

¹Syukur Kholil, 2007, *Komunikasi Islami*, (Bandung: CitaPustaka Media.), h. 7.

²M. Tata Taufiq, 2012, *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Komunikasi Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia). h. 232.

³*Ibid.*, h. 228.

⁴Ahmad Vauezi, 2006, *Syi'ah Political Thought dalam Agama Politik: Nalar Politik Islam*, Terj. Ali Syaha (Jakarta : Citra), h. 46.

⁵Muhibbuththabary, 2010, *Wilayat al-Hisbah di Aceh, Konsep dan Implementasi*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa), h. 80-81.

syiar Islam di Aceh.⁶ Hal ini menjadi sorotan dari berbagai pihak yang menginginkan agar pelaksanaan syariat Islam di Aceh berjalan optimal.

Tulisan ini ingin mengupas lebih jauh tentang model komunikasi Wilayatul Hisbah dalam pelaksanaan syariat Islam di Kota Lhokseumawe. Lembaga ini merupakan ujung tombak bagi implementasi syariat Islam dalam masyarakat mulai dari sosialisasi, pengawasan dan penindakan. Efektifitas pelaksanaan syariat Islam sangat bergantung kepada kinerja lembaga ini dalam mensyiarkan Islam dalam masyarakat.

B. Kedudukan Wilayatul Hisbah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh

Pelaksanaan Syariat Islam yang salah satu butirnya adalah terlaksananya amar ma'ruf nahi munkar seperti dituangkan dalam PERDA Nomor: 5 Tahun 2000 Bab 1V pasal 5 ayat (2) huruf (e) Tentang Pendidikan dan Dakwah Islamiyah/Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Wilayatul Hisbah mengemban tugas yang besar dalam upaya menyelesaikan misi ini.⁷

Wilayatul Hisbah berfungsi sebagai badan yang diberikan hak dan wewenang oleh Pemerintah Aceh untuk mengontrol dan mengawasi pelaksanaan Syariat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun, disisi lain masih menyisakan berbagai persoalan terkait lembaga ini yang harus segera diselesaikan. Persoalan itu meliputi konsepsi dan landasan yuridis yang dianut dan implementasinya.⁸ Sampai saat ini belum ada upaya kongkrit Pemerintah Aceh terkait penguatan lembaga Wilayatul Hisbah.⁹

Seharusnya masyarakat Aceh yang telah diberikan wewenang untuk melaksanakan Syariat Islam secara kaffah dengan disahkan Undang-Undang

⁶Juhari, 2004, *"Peran Wilayatul Hisbah Dalam Menegakkan Dakwah Struktural di Kota Banda Aceh"* dalam Muslim Zainuddin, et. al, *Agama dan Perubahan Sosial Dalam Era Reformasi di Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press), h. 87.

⁷Dinas Syariat Islam Aceh, 2008, *Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam*, Cet. 7, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam), h. 260.

⁸Muhibbuththabary, *Wilayat Al-Hisbat...*, h. 4.

⁹Al Yasa' Abubakar, 2009, *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam, Pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh), h, 80-81.

Nomor 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai payung hukum untuk memberlakukan Syariat Islam, pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang mempunyai otoritas untuk melaksanakan undang-undang ini tidak mengalami kendala dalam mengimplementasinya.

Syariat Islam yang usianya sudah mencapai lebih kurang tujuh belas tahun semenjak disetujui oleh Pemerintah Pusat pada tanggal 1 Muharram 1423 Hijriyah atau bertepatan dengan Tanggal 14 Maret 2002, sampai sekarang belum terwujud dengan sempurna dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh. Buktinya sekalipun Aceh telah memperoleh otonomi khusus dalam pelaksanaan Syariat Islam, tetapi angka maksiat terus saja meningkat seperti kasus perampokan, perjudian, prostitusi, dan bermacam-macam bentuk maksiat lainnya yang masih marak terjadi.

Fakta ini dapat diketahui dari hasil Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh yang menyatakan bahwa bidang akhlak bangsa telah terjadi kemerosotan yang ditandai dengan korupsi, pergaulan bebas, zina, perampokan, dan perjudian. Kondisi ini menurut ulama, terjadi akibat menurunnya keteladanan pemimpin masyarakat, lemahnya penegakan hukum, tidak berfungsinya lembaga-lembaga sosial seperti lembaga adat. Peran orang tua dalam rumah tangga juga membawa akibat makin cepatnya kemerosotan akhlak bangsa.¹⁰

Ini merupakan salah satu bukti belum berfungsinya lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan terutama sekali lembaga-lembaga yang mempunyai otoritas dalam pelaksanaan amar-ma'ruf nahi-munkar di Aceh ini seperti Wilayatul Hisbah secara optimal. Munculnya modus pendangkalan akidah dan penyebaran aliran-aliran sesat, dan berbagai praktik prostitusi dan LGBT di Aceh merupakan indikasi lainnya telah terjadi penodaan terhadap agama Islam, serta pelakunya secara nyata telah melanggar butir-butir dari syariat Islam. Realitas ini

¹⁰<http://mpu.acehprov.go.id/uploads/nomor%20%2007%20tahun%202009%20pelaksanaan%20syariat%20Islam.pdf>. Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Nomor : 07 Tahun 2009; Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Syariat Islam. di akses 30 November 2019.

menunjukkan masih banyak persoalan-persoalan yang luput dari pengawasan, pemantauan pihak-pihak yang terkait dengan hal ini, terutama sekali lembaga Wilayatul Hisbah. Untuk itu Pemerintah Aceh perlu mengoptimalisasikan fungsi lembaga-lembaga yang memiliki wewenang terhadap pelaksanaan Syariat Islam di Aceh, khususnya Wilayatul Hisbah.

C. Model Komunikasi dan Kaitannya Dengan Syiar Islam

Komunikasi merupakan sarana utama yang sering digunakan baik secara verbal maupun secara non verbal, komunikasi digunakan baik dalam kepentingan pribadi maupun bersama, dan di dalam sebuah organisasi juga komunikasi selalu digunakan untuk mencapai kepuasan dan mencapai tujuan bersama. Komunikasi dapat di artikan sebagai percakapan verbal dan non verbal atau antara satu orang lebih dengan yang lainnya. Menurut Hovland, komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹¹ Jadi komunikasi merupakan upaya penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain, dan dapat merubah sikap yang orang tersebut. Definisi di atas menunjukan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi melainkan juga pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peran yang amat penting.

Komunikasi dalam pengertian yang lain adalah proses pengiriman pesan dari satu pihak ke pihak lain melalui konteks tertentu seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi antar pribadi atau interpersonal, komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Ketika komunikasi berlangsung dalam konteks komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi, maka akan memiliki jaringan komunikasi atau pola masing-masing.

Ruben dan Stewart dalam Alo Liliweri mendefinisikan komunikasi sebagai suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap individu, relasi, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi merupakan saluran penghubung manusia

¹¹Onong Uchjana Effendy, 2008, *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya), h.10.

dengan alam sekitarnya. Artinya bagaimana manusia itu memaknai dan memberikan kesan terhadap alam sekitar itu. Komunikasi juga sebagai salah satu instrumen bagi manusia untuk menampakkan jati dirinya, dan mempengaruhi orang lain. Dari karena itu jika manusia tidak lihai dalam berkomunikasi, maka manusia itu dianggap gagal dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya, baik dengan individu, kelompok, dan masyarakat. Dan orang itu juga dianggap tidak mampu membangun dan memelihara relasi antara satu sama lainnya. Terakhir, komunikasi memungkinkan bagi seseorang untuk mengakomodir, mengatur, dan mengkoordinasikan semua kebutuhan secara bersama-sama.¹²

Adapun komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah baik secara langsung ataupun tidak langsung, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah, muamalah dan akhlak.¹³

Ciri khas komunikasi Islam adalah menyampaikan informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah. Secara umum semua bentuk komunikasi memiliki ciri-ciri yang sama atau serupa, misalnya proses, model, dan pengaruh pesannya. Yang membedakan teori komunikasi Islam dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya, komunikasi Islam mengandung nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek-aspek komunikasi Islam juga didasarkan kepada kedua sumber nilai tersebut. Etika komunikasi Islam secara umum hampir sama dengan etika komunikasi umum, isi perintah dan larangannya sama yang membedakan adalah sanksi dan pahala.¹⁴

Model komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian ide atau perasaan seseorang kepada orang lain. Pikiran berupa gagasan, ide, informasi, permasalahan, yang muncul dalam pikiran. Perasaan berupa keyakinan,

¹²Alo Liliweri, 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana), h. 35.

¹³Syukur Kholil, 2007, *Komunikasi Islam*, (Bandung: CitaPustaka Media), h.2.

¹⁴*Ibid*, h. 5.

kekhawatiran, sedih, senang yang muncul dan lubuk hati. Dalam pola komunikasi, apa yang ada dalam pikiran komunikator diterjemahkan dalam bentuk pesan dengan istilah yang menurut persepsinya dapat dipahami oleh komunikan dan mampu menginterpretasikan pesan tersebut sesuai dengan pengertiannya sendiri. Cara komunikan memberikan respon atas pesan yang disampaikan adalah melalui umpan balik. Dalam teknik komunikasi mungkin saja terjadi hambatan karena adanya gangguan sehingga pesan yang disampaikan tidak mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

Teori komunikasi ada dua yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain dengan cara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* atau *nonverbal*. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya berlaku antara dua orang, seperti dua sejawat, guru-murid dan lainnya.¹⁵ Sedangkan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diantara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon lisan maupun bukan secara langsung.¹⁶

Dalam Islam perankomunikasi sangat penting dalam mencapai suatu keberhasilan. Tentu tidak terlepas dari pola, strategi dan model komunikasi dalam ajaran Islam, strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang dapat menunjukkan arah saja tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasional dan pendekatan (*approach*) yang sangat bergantung pada situasi dan kondisi, sehingga penulis tertarik menggunakan teori komunikasi interpersonal dan komunikasi antarpribadi dalam melakukan penelitian ini.

Adapun tujuan komunikasi Islam adalah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini komunikasi Islam senantiasa berusaha mengubah perilaku buruk individu atau khalayak

¹⁵Dedy Mulyana, 2000, *Ilmu Komunikasi, Pengantar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), h. 73.

¹⁶*Ibid*, h.51.

kepada perilaku yang baik, tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif ataupun negatif.¹⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pola komunikasi mempunyai kedudukan yang penting dalam menyampaikan berbagai informasi dan mewujudkan suatu misi tertentu. Dalam konteks syiar Islam diperlukan model komunikasi yang efektif untuk dapat menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak masyarakat dan supaya nilai-nilai tersebut diamalkan. Oleh karena itu bagi Wilayatul Hisbah untuk mencapai target komunikasi mereka sudah seharusnya menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam.

D. Upaya Wilayatul Hisbah Dalam Optimalisasi Syiar Islam di Kota Lhokseumawe

Dalam melaksanakan syiar Islam kepada masyarakat Kota Lhokseumawe, Wilayatul Hisbah menerapkan beberapa pola komunikasi, yaitu:

Pertama: Komunikasi persuasif, yaitu pola komunikasi yang digunakan untuk mengubah, memperkuat dan memelihara sikap, keyakinan, keputusan dan perilaku orang lain yang dalam terminologi komunikasi disebut sebagai komunikasi dengan pendekatan sisi potensi atau kelemahan komunikasi sehingga perubahan yang dilakukan atas dasar keinginannya sendiri, bukan paksaan yang dilakukan oleh komunikator. Pendekatan persuasif lebih mengedepankan aspek-aspek manusiawi. Komunikasi diberi keleluasaan untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari aspek yang disarankan atau yang disampaikan komunikator.

Aspek manusiawi atau komunikasi sosial yang dilakukan oleh WH adalah memasang baliho guna mengantisipasi pelanggaran syariat Islam dan penegakan syariat Islam. Dalam hal ini tidak terlepas dengan komunikasi persuasif dalam

¹⁷*Ibid*, h. 7.

bentuk media non verbal dalam pendekatan komunikasi Islam.¹⁸ sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104)

Kandungan ayat di atas menjelaskan tentang teknik komunikasi persuasif, dimana pada ayat tersebut mengajak atau menyuruh kita mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ajakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, atau menyeru untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pesan dari ayat di atas bahwa segala urusan harus diyakinkan dengan keyakinan atau iman apalagi tentang agama, yang saat ini meresahkan masyarakat khususnya tentang pelaksanaan syariat Islam.

Kedua: Komunikasi Preventif, yaitu komunikasi yang bersifat mencegah. Komunikasi ini juga merupakan salah bentuk komunikasi yang digunakan oleh WHK Kota Lhokseumawe dalam mensosialisasikan kegiatannya ke masyarakat secara langsung atau komunikasi verbal. Seperti khutbah Jum'at atau dakwah, pengajian dan himbauan pelaksanaan syariat di Kota Lhokseumawe. Komunikasi preventif secara umum diterapkan dalam kegiatan pengawasan pelaksanaan dan pencegahan syariat Islam. Kegiatan ini bertujuan mengatasi pelanggaran syariat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kota Lhokseumawe.

Ketiga: Komunikasi Interaktif, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber melalui media dimana penerima atau komunikan dapat memberi tanggapan terhadap informasi yang ia terima. Pada komunikasi interaktif ini

¹⁸Hasil wawancara, M. Irsyadi, S.Sos.M.Sp, Kepala Pol PP dan Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe, pada tanggal 23 Desember 2016

penerima secara cepat menerima pesan dan merasakan umpan balik yang cepat pula. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Keempat: Komunikasi Massa, yaitu proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada publik. Dalam komunikasi massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan dan menyampaikannya kepada khalayak. seperti berita sosialiasi dan razia, baik di media internet, koran, majalah, selebaran dan lain. Dari segi pola penyampaian komunikasi atau informasi kepada komunikan di atas adalah bersifat tidak langsung, bersifat satu arah, bersifat terbuka dan mempunyai publik secara geografis terbesar atau heterogen.

Karena perbedaan pola, maka sistem komunikasi massa juga mempunyai karakteristik psikologis yang khas dibandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal. Hal ini tampak pada pengendalian arus informasi, umpan balik, stimulasi alat indra dan proporsi unsur isi dengan hubungan.¹⁹ Berbagai macam pola komunikasi yang digunakan WH Kota Lhokseumawe di atas merupakan upaya ataupun cara yang ditempuh guna melaksanakan berbagai program kerja dan aktivitas dalam kerangka amar ma'ruf nahi munkar.

E. Sasaran Syiar Islam Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe

Adapun sasaran kerja Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe dalam misi penegakan syiar Islam dapat dirincikan dalam tabel berikut:

No	Bidang	Uraian
1	Pemeliharaan Akidah	Aqidah merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia, karena menjadi instrumen dalam rangka menjaga hubungan dengan Allah. Dalam

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, 1993, *Psikologis Komunikasi*, Edisi Revisi, (Bandung: Remadja Rosdakarya), h.189.

		hal ini WH berusaha memelihara aqidah masyarakat dari pengaruh aliran sesat, sebagai program inti dari keberadaan WH sebagai badan pelaksana syiar Islam Islam di Aceh. Agenda pemeliharaan aqidah disesuaikan dengan aqidah yang menjadi pegangan mayoritas masyarakat Aceh yaitu Aswaja, yang dilakukan dengan berbagai aktivitas sesuai dengan kasus yang terjadi dan kondisi masyarakat Aceh, khususnya Kota Lhokseumawe.
2	Pengamalan Ibadah	Pengamalan ibadah juga salah satu program kerja WH sesuai dengan ketentuan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002. Hal ini dilakukan untuk menjamin pengamalan ibadah masyarakat berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan agama Islam. Di samping itu masyarakat yang menjalankan ibadah tidak terganggu oleh berbagai aktivitas masyarakat yang mengganggu konsentrasi ibadah
3.	Dakwah Islam	Dakwah Islam adalah suatu program untuk menginformasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai Islam sehingga muncul kepermukaan dan mewarnai kehidupan masyarakat.
4	Nahi Munkar	Untuk terlaksananya program kerja Wilayatul Hisbah di bidang nahi munkar, maka Wilayatul Hisbah melakukan beberapa aktivitasnya seperti melakukan patroli di wilayah tugasnya. Target dari patroli ini adalah untuk merazia pelaku pelanggaran Syari'at Islam seperti <i>khamr</i> , <i>maisir</i> , dan mesum. Dengan adanya patroli rutin ini kasus-kasus pelanggaran

		Syari'at Islam semakin berkurang. Selanjutnya melakukan operasi ke salon, hotel, cafe, warnet, rumah kost, dan tempat wisata pada siang dan malam hari. Operasi ini dilakukan setelah mendapat informasi dari masyarakat terhadap adanya dugaan terjadi pelanggaran qanun Syari'at Islam di tempat tersebut. Dalam melakukan operasi ke tempat tersebut WH dibantu oleh Satpol PP, dan juga diminta bantuan pengamanan aparat kepolisian. Adapun operasi yang dilakukan ke tempat wisata, ke tepi pantai biasanya dilakukan di hari-hari libur. Mengatasi praktek minum khamar/minuman keras biasanya terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga tidak sedikit efek dari perbuatan tersebut telah meresahkan warga masyarakatnya. Sehingga masyarakat mengambil inisiatif untuk melaporkannya kepada WH. Dalam hal ini WH pernah menerima laporan masyarakat terhadap praktek minum khamar/minuman keras yang terjadi di Kota Lhokseumawe.
5	Penindakan bagi Pelanggar Syariat Islam	Bila ada laporan dari warga tentang pelanggaran syariat Islam, WH melakukan olah tempat kejadian perkara. melakukan penyergapan. Kemudian para pelaku dibawa ke kantor WH untuk diproses selanjutnya.

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe telah melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalisasi pelaksanaan syiar Islam dalam masyarakat dengan menerapkan berbagai model komunikasi yang terdapat dalam teori komunikasi Islam, antara pola komunikasi

persuasif, preventif, komunikasi publik, komunikasi massa. Di samping itu WH juga telah melakukan berbagai upaya untuk tegaknya syariat Islam di Kota Lhokseumawe. Namun harus diakui dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh WH seperti personil, dana dan perangkat peralatan telah membawa akibat tidak berjalannya misi syiar Islam dengan baik. Dalam hal ini turut peran serta masyarakat khususnya tokoh agama dalam membantu penegakan syiar Islam mutlak dibutuhkan untuk mendukung kinerja wilayahul Hisbah di Kota Lhokseumawe.

Daftar Pustaka

- Ahmad Vauezi, 2006. *Syi'ah Political Thought* dalam *Agama Politik: Nalar Politik Islam*, terj. Ali Syaha. Jakarta : Citra.
- Al Yasa' Abubakar 2009. *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam, Pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Alo Lili Weri, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Dedy Mulyana, 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Dinas Syariat Islam Aceh. 2008. *Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam*, cet. 7. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.
- Hasan Basri Elbi. 2006. *Metode Dakwah Islam, Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- <http://mpu.acehprov.go.id/uploads/nomor%20%2007%20tahun%202009%20pelaksanaan%20syariat%20Islam.pdf>. Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Nomor : 07 Tahun 2009; Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Syariat Islam. di akses 30 November 2019.
- Jalaluddin Rakhmat. 1993. *Psikologis Komunikasi*, Edisi Revisi,(Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Juhari. 2004. “Peran Wilayatul Hisbah Dalam Menegakkan Dakwah Struktural di Kota Banda Aceh” dalam Muslim Zainuddin, et. al,*Agama dan Perubahan Sosial Dalam Era Reformasi di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- M. Tata Taufiq. 2012. *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Komunikasi Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhibbuththabary, 2010. *Wilayat al-Hisbah di Aceh, Konsep dan Implementasi*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Onong Uchjana Effendy.2008. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Syahrizal Abbas, *Syariat Islam di Aceh, Ancangan Metologis dan Penerapannya*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2009).
- Syukur Kholil. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: CitaPustaka Media.